

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru tetap menjadi isu penting dalam bidang kesehatan menular. Penyakit ini termasuk dalam kelompok penyakit menular yang rentan disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (*basil*) yang dikenal sebagai *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyerang sistem pernafasan yang berdampak pada gangguan oksigen didalam tubuh sehingga mempengaruhi metabolisme oksigen didalam sel sehingga penderita tuberkulosis rentan untuk mengalami kelemahan dan sesak nafas. Kebanyakan masyarakat masih belum mengerti tentang penyakit tuberkulosis paru termasuk cara pencegahan penyakit ini. Gejala awal penyakit ini ditandai dengan batuk dan disertai demam yang serupa dengan penyakit lain sehingga masyarakat menganggap itu penyakit biasa dan tidak mau melakukan pemeriksaan secara lebih intensif. Bila batuk tidak berhenti selama 2 minggu bahkan disertai darah, yang menandakan penyakit sudah parah barulah melakukan pemeriksaan dan pengobatan. Masalah ini menandakan bahwa penderita belum memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit tuberkulosis. Kurangnya pemahaman seorang dapat menyebabkan

mudahnya tuberkulosis paru menular (Sebastianus Kurniadi Tahu, 2021).

World Health Organization (WHO), melalui *Global Burden of Disease* melaporkan bahwa penyakit tuberkulosis paru adalah penyebab kematian peringkat ke-13 dan penyakit menular pembunuh nomor dua terbanyak di dunia. Prevalensi tuberkulosis di dunia mengalami peningkatan dari tahun 2018 tercatat sebanyak 6.116.536 kasus dan tahun 2019 sebanyak 10.400.000 kasus tuberkulosis di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ketiga tertinggi setelah India dan China kemudian disusul Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Keenam negara tersebut menyumbang sebanyak 60% dari total prevalensi tuberkulosis di dunia. Namun diantara keenam negara tersebut, China, India dan Indonesia menyumbang sebanyak 45% dari total kasus tuberkulosis di dunia. Kemudian pada tahun 2020, terdapat 1,5 juta orang meninggal karena tuberkulosis paru. Meskipun merupakan penyakit yang dapat disembuhkan dan dicegah, namun sebanyak 10 juta orang terkena tuberkulosis paru di dunia (Hana Adytia, Edwin Destra, 2020).

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report 2022* dari WHO, Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2021, diperkirakan 10,6 juta orang menderita tuberkulosis dan 1,6 juta

orang meninggal akibat tuberkulosis (termasuk 214.000 orang penderita HIV), sedangkan pada tahun 2020 10,1 juta orang menderita tuberkulosis, serta 1,5 juta orang meninggal akibat tuberkulosis (termasuk 214.000 orang penderita HIV). Selain itu, kasus kejadian TB meningkat sebesar 3,6% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 (Bagcchi, 2023).

Data dari profil kesehatan Republik Indonesia menyatakan kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 566.623 kasus, yang mana jumlah kasus meningkat dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2017 sebesar 446.732 kasus. CDR (*Case Detection Rate*) kasus tuberkulosis pada tahun 2018 sebesar 67,2% dan angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 yang sebesar 52,6%. Jumlah ini membuat Indonesia berada di urutan Ketiga tertinggi untuk kasus tuberkulosis setelah India dan China (Kemenkes RI, 2019).

Di Indonesia, penyebaran penyakit Tuberkulosis Paru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan 2-5% dimana pada prevalensi tuberkulosis, menunjukkan bahwa kasus tuberkulosis di Indonesia untuk semua umur berjumlah 1.600.000 orang (660 per 100.000 penduduk) dengan 1.000.000 kasus baru setiap tahunnya. Menanggapi hal tersebut, penyakit tuberkulosis masih menjadi masalah kegawatdaruratan (*global emergency*) bagi kemanusiaan

(Putri et al., 2020). Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi pemerintah karena bertujuan untuk mengeliminasi kasus tuberkulosis hingga 100% pada tahun 2030. Penanggulangan kasus tuberkulosis di Indonesia tidak hanya membutuhkan peran pemerintah, tetapi seluruh lapisan masyarakat perlu bekerjasama untuk mengatasinya secara menyeluruh (Rita et al., 2021).

Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa selain merugikan perekonomian, TB juga menimbulkan dampak negatif lain bagi masyarakat. Alasan utama peningkatan beban tuberkulosis adalah kemiskinan di antara berbagai kelompok masyarakat, misalnya di negara-negara berkembang di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan sanitasi, sandang dan pangan yang buruk, dan beban determinan sosial yang berat seperti angka pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat rentan terhadap TB (Muh. Zainal et al., 2018).

Tuberkulosis Paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan prevalensi TB paru yaitu 0,36%. Berdasarkan Profil Kesehatan Sulawesi Selatan pada tahun 2020, jumlah penderita TB paru ialah sebesar 18.863 kasus (11.095 laki-laki, 7.768 wanita). Tiga kabupaten/kota dengan TB paru tertinggi yaitu Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Bone.

Dimana jumlah seluruh kasus TB paru di Kota Makassar tahun 2020 sebesar 5.421 kasus yaitu 3.223 (59,5%) pada laki-laki dan 2.198 (40,5%) pada wanita. Kasus TB pada anak umur 0-14 tahun di Kota Makassar sebesar 138 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah puskesmas yang berada di kota Makassar adalah 47 puskesmas dengan jumlah penderita TB tertinggi berada pada puskesmas kassi-kassi ialah 130 penderita. Pada puskesmas antang perumnas jumlah semua kasus TB paru ialah sebesar 57 kasus diantaranya laki-laki sebanyak 35 orang sedangkan wanita sebanyak 22 orang. Jumlah angka kesembuhan (*cure rate*) sebesar 26 orang (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2022).

Memutus rantai transmisi dan mencegah kekambuhan menjadi tujuan utama pada penanganan TB selain tujuan kuratif. Perilaku pencegahan penularan TB dilakukan untuk menurunkan angka penularan penyakit TB terhadap orang-orang di lingkungan sekitar, terutama pada tingkat keluarga (Ramadhan et al., 2021). Meningkatnya jumlah pasien TB paru disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi penularan penyakit TB paru sehingga masih banyak ditemukan perilaku yang tidak sehat.

Upaya penerapan perilaku kesehatan masyarakat yang sehat untuk mencegah masalah tuberkulosis dapat dimulai dari masing-masing keluarga. Oleh karena itu sangat penting untuk memberikan informasi dan edukasi tentang topik-topik yang diperlukan, agar rantai penularan tuberkulosis tidak menyebar kepada keluarga serumah yang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa infeksi tuberkulosis dapat menular tidak hanya kepada orang dewasa tetapi juga kepada anak-anak yang serumah dengan penderita tuberkulosis. Hal ini karena sebagian anggota keluarga sangat sulit untuk menghindari kontak dengan penderita dan karena penderita maupun keluarganya tidak mengetahui cara penularan penyakit TB ini (Pangestika et al., 2019).

Keluarga penderita dalam menanggapi penyakit TB paru kurang tepat. Semua itu dapat di lihat dari perilaku sebagian besar anggota keluarga penderita yang tidak mengingatkan penderita untuk menutup mulut saat batuk atau bersin, meludah di tempat tertentu yang diberi disinfektan, menghindari udara dingin, dan makan makanan tidak bergizi. Selain itu, penderita berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Daryanti, 2019). Menurut Priyoto (2014), perilaku masyarakat merupakan penyumbang terbesar masalah kesehatan di Indonesia, termasuk penyebaran penyakit menular seperti tuberkulosis. Salah satu cara untuk mengurangi tingginya

angka penularan adalah dengan meningkatkan perilaku individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyebaran penyakit tuberkulosis (Zulaikhah et al., 2019).

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas, persepsi adalah cara seseorang memandang atau memaknai sesuatu. Sejalan dengan pernyataan Wahyuni (2015) yang membahas tentang kajian persepsi dan pengetahuan tentang pencegahan penularan TB di Puskesmas, bahwa persepsi tersebut dapat dilihat sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu yang ditangkap melalui panca indra, dimana panca indra seseorang memaknai dengan stimulus sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek yang dituju. Persepsi positif yang membuat mereka percaya bahwa mereka mungkin berisiko terkena tuberkulosis paru. Ini dapat memberikan kesempatan untuk fokus pada cara-cara untuk mengurangi risiko infeksi melalui diagnosis dan pengobatan dini. Ini secara signifikan dapat mengurangi penyebaran TB paru lebih lanjut (Suarnianti & Angriani, 2019).

Faktor pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh besar terhadap status kesehatan individu dan masyarakat serta berperan penting dalam keberhasilan program pengendalian penyakit dan dalam pencegahan penyebarannya, termasuk tuberkulosis. Dalam hal ini pengetahuan masyarakat tentang gejala TB relatif baik,

namun sikap masyarakat justru kurang peduli terhadap kemungkinan yang diakibatkan oleh penyakit TB. Sikap masyarakat yang tidak mempedulikan akibat dari penyebaran TB, seperti tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (mencuci tangan dengan air dan sabun) dan tidak mematuhi etika batuk yang benar serta tidak ingin memeriksakan dahak dengan alasan karena malu dan takut didiagnosa menderita tuberkulosis, sehingga sikap masyarakat seperti ini mempengaruhi status kesehatan masyarakat (Ningsih et al., 2022).

Menurut Achmad (2013), faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit tuberkulosis paru. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sumber utama penularan penyakit ini adalah individu yang menderita tuberkulosis paru dengan bakteri tuberkulosis aktif (BTA+). Infeksi dapat ditularkan melalui udara jika bakteri (droplet) terhirup melalui saluran pernapasan saat bersin. Kemampuan penderita untuk menularkan bakteri tuberkulosis sangat bergantung pada jumlah bakteri yang dikeluarkan dari paru-paru. Semakin tinggi kepadatan bakteri positif, semakin tinggi pula risiko menularkan ke orang lain. Faktor lingkungan dengan kepadatan yang tinggi terkait dengan tuberkulosis paru mempermudah proses infeksi dan berperan dalam meningkatkan jumlah kasus tuberkulosis (Puspita Sari & Rujjati, 2020).

Berdasarkan pengambilan data awal yang diperoleh dengan mewawancarai petugas kesehatan di Puskesmas Antang Perumnas. Hasil yang didapatkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 1 kasus penularan TB pada keluarga dan pada tahun 2023 terdapat lagi 1 kasus penularan TB pada keluarga, akibat salah satu keluarga mereka terkena penyakit ini sehingga anggota keluarga lain terserang penyakit ini juga. Terdapat pula 2 orang pasien TB paru meninggal pada tahun 2022. Hal ini disebabkan karena masih ada keluarga yang tidak menggunakan masker saat berbicara, membuang dahak atau ludah di sembarang tempat, dan tidak pernah menjemur kasur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas?

2. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas?
3. Apakah ada hubungan antara pengaruh lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengaruh lingkungan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada

keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas antang perumnas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam pengetahuan ilmu kesehatan dalam masyarakat dan masukan yang bermanfaat bagi manusia dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga penderita tuberkulosis.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya dalam bidang kepustakaan sebagai sumber kajian terkait dengan penelitian.